



**INTERNALISASI NILAI-NILAI PENDIDIKAN MULTIKULTURAL
UNTUK ANAK USIA DINI MELALUI PEMBELAJARAN TEMATIK DI
RA AZ-ZAKIYATU SHALEHAH**

***INTERNALIZATION OF MULTICULTURAL EDUCATIONAL VALUES FOR
EARLY CHILDREN THROUGH THEMATIC LEARNING AT RA AZ-
ZAKIYATU SHALEHAH***

Rini Rahmawati^{1*}, Choiriyah², Rita Intan Anggraeni³

^{1,2,3}PGPAUD, Fakultas Ilmu Pendidikan, Universitas Pancasakti Bekasi,

Email : rahmawatirini490@gmail.com^{1*}, choiriyahchalid@gmail.com², ritaintan66@gmail.com³

Article Info

Article history :

Received : 08-10-2024

Revised : 11-10-2024

Accepted : 13-10-2024

Published : 16-10-2024

Abstract

This research aims to examine the process of internalizing the values of multicultural education in early childhood through thematic learning at RA Az-Zakiyatu Shalehah. The research method used is qualitative, with a descriptive approach. Data was collected through observation, in-depth interviews and document analysis. The research subjects consisted of educators, parents and students at RA Az-Zakiyatu Shalehah. The results of the research show that the implementation of thematic learning at RA Az-Zakiyatu Shalehah effectively integrates the values of multicultural education into daily learning activities. Educators use various interactive learning methods and media, so that children can recognize and appreciate cultural diversity from an early age. Apart from that, the school's support and active participation with parents also plays an important role in strengthening children's understanding and acceptance of multicultural values. In conclusion, the internalization of multicultural education values through thematic learning at RA Az-Zakiyatu Shalehah has a positive impact on the development of attitudes of tolerance and respect for differences in early childhood. It is hoped that this research can become a reference for educators and educational institutions in designing and implementing learning programs that support the development of multicultural values in children.

Keywords : Multicultural Education, Thematic Learning, Early Childhood

Abstrak

Penelitian ini bertujuan untuk mengkaji proses internalisasi nilai-nilai pendidikan multikultural pada anak usia dini melalui pembelajaran tematik di RA Az-Zakiyatu Shalehah. Metode penelitian yang digunakan adalah kualitatif, dengan pendekatan deskriptif Data dikumpulkan melalui observasi, wawancara mendalam, dan analisis dokumen. Subjek penelitian terdiri dari pendidik, orang tua, dan siswa di RA Az-Zakiyatu Shalehah. Hasil penelitian menunjukkan bahwa penerapan pembelajaran tematik di RA Az-Zakiyatu Shalehah secara efektif mengintegrasikan nilai-nilai pendidikan multikultural ke dalam kegiatan pembelajaran sehari-hari. Pendidik menggunakan berbagai metode dan media pembelajaran yang interaktif, sehingga anak-anak dapat mengenal dan menghargai keberagaman budaya sejak dini. Selain itu, dukungan dan partisipasi aktif sekolah dengan orang tua juga berperan penting dalam memperkuat pemahaman dan penerimaan anak terhadap nilai-nilai multikultural. Kesimpulannya, internalisasi nilai-nilai pendidikan



multikultural melalui pembelajaran tematik di RA Az-Zakiyatu Shalebah memberikan dampak positif terhadap perkembangan sikap toleransi dan menghargai perbedaan pada anak usia dini. Penelitian ini diharapkan dapat menjadi referensi bagi pendidik dan institusi pendidikan dalam merancang dan menerapkan program pembelajaran yang mendukung pengembangan nilai-nilai multikultural pada anak-anak.

Kata Kunci : Pendidikan Multikultural, Pembelajaran Tematik, Anak Usia Dini

PENDAHULUAN

Indonesia adalah negara dengan masyarakat yang beraneka ragam, yang terdiri dari berbagai suku, kelompok, ras, adat istiadat, golongan, dan agama. serta strata sosial. Keberagaman ini adalah hal yang wajar dan perlu disadari serta dihargai. Namun, jika perbedaan ini memicu ketegangan dan mengancam keharmonisan kehidupan bersama, maka hal tersebut menjadi tantangan yang harus diatasi. Masyarakat Indonesia yang kaya akan multikulturalisme, multirasialisme, dan multireligiusitas memiliki potensi besar untuk menimbulkan konflik antara kelompok, ras, agama, dan suku bangsa (Suryana 2015, 3). Keberagaman atau pluralisme adalah kenyataan yang tidak bisa dihindari dalam kehidupan bermasyarakat. Keragaman ini merupakan salah satu aspek mendasar yang dihadapi oleh masyarakat dan budaya, baik di masa lalu, saat ini, maupun di masa depan.

Dalam proses pembangunan bangsa, gagasan "multikultural" telah berevolusi menjadi sebuah ideologi yang dikenal sebagai multikulturalisme.. Ideologi ini berbeda dari sekadar keberagaman suku atau budaya dalam masyarakat yang plural, karena multikulturalisme menekankan pentingnya pengakuan dan penghargaan terhadap keberagaman budaya dalam kerangka kesetaraan. Multikulturalisme bukan hanya fenomena, tetapi juga ideologi dan alat untuk meningkatkan martabat serta kesejahteraan manusia. Untuk memahami multikulturalisme secara mendalam, penting untuk memiliki pemahaman yang kuat tentang konsep-konsep yang mendukung keberadaannya dan perannya dalam kehidupan manusia. Sebagai ideologi, multikulturalisme menjadi landasan bagi pembentukan masyarakat multikultural dengan mengakui dan menghormati perbedaan dalam kerangka kesetaraan, baik di tingkat individu maupun budaya.(Suryana 2015, 5).

Dengan mengadopsi model multikulturalisme, suatu masyarakat, termasuk Indonesia, dapat menciptakan kebudayaan bersama yang menyerupai mozaik. Multikulturalisme diperlukan untuk membangun tatanan sosial yang damai dan harmonis, meskipun masyarakat tersebut terdiri dari beragam latar belakang budaya.

Keberagaman manusia tidak berarti bahwa manusia terbagi ke dalam jenis-jenis seperti hewan atau tumbuhan. Keberagaman manusia merujuk pada variasi individu, di mana setiap orang memiliki perbedaan yang unik. Perbedaan ini muncul karena manusia adalah makhluk individu dengan karakteristik yang khas. Perbedaan tersebut mencakup atribut pribadi seperti sikap, karakter, perilaku, temperamen, dan keinginan.



Pendidikan multikulturalisme adalah suatu proses yang bertujuan untuk membiasakan, membimbing, dan mempersiapkan anak-anak agar mampu beradaptasi dan hidup dengan baik di tengah keragaman yang kompleks, yang meliputi perbedaan dalam ideologi, sosial, ekonomi, dan agama (Puspita 2013).

Pendidikan multicultural ini merujuk pada seperangkat prinsip dan adanya penjelasan yang mengakui serta menghargai nilai keberagaman dari budaya dan etnis dalam berbagai aspek kehidupan, seperti dari bingkai gaya hidup, pengalaman sosial, identitas pribadi, dan kesempatan pendidikan. Konsep ini merupakan gerakan reformasi pendidikan yang bertujuan untuk mengubah susunan struktur lembaga pendidikan sehingga semua siswa, baik laki-laki maupun perempuan, siswa dengan kebutuhan khusus, serta mereka yang berasal dari berbagai latar belakang ras, etnis, dan budaya, memiliki kesempatan yang setara untuk meraih prestasi akademis di sekolah. (Choiriyah 2023, 31).

Pendidikan multikultural membekali siswa dengan kompetensi dalam hal multikulturalisme. Pada awal dari kehidupan, siswa sering menghabiskan banyak waktu di lingkungan etnis dan budaya mereka sendiri. Kesalahan dalam mentransfer nilai, aspirasi, dan etiket dari budaya tertentu sering kali memicu paham primordialisme yang berlebihan terkait suku, agama, dan golongan, yang pada akhirnya dapat menyebabkan konflik antar-etnis dan golongan. Dengan pendidikan multikultural sejak usia dini, diharapkan anak-anak dapat menerima dan memahami perbedaan budaya yang memengaruhi berbagai aspek kehidupan, termasuk cara individu bertingkah laku (*usage*), kebiasaan masyarakat (*folkways*), tata kelakuan (*mores*), dan adat istiadat (*customs*) dalam suatu komunitas. (Choiriyah 2023, 181).

Melalui peran pendidikan multikultural, peserta didik diharapkan mampu konsep menerima perbedaan, mengatasi kritik dengan baik, serta mengembangkan empati dan toleransi terhadap orang lain dengan tanpa memandang golongan, status, gender, atau kemampuan akademis. Pendidikan berperan dalam mengubah anak-anak, yang dipengaruhi oleh berbagai faktor seperti keluarga, kesehatan, kondisi sosial, ekonomi, dan sekolah. Pendekatan pembelajaran tematik, yang diterapkan di lembaga pendidikan anak usia dini, bertujuan untuk mengajarkan pentingnya perbedaan dan keanekaragaman, mendorong persatuan di antara berbagai etnis dan agama, serta mempromosikan toleransi terhadap setiap individu.

Proses pendidikan multikultural pada anak usia dini sebaiknya dilakukan melalui pembelajaran yang sesuai dengan pertumbuhan dan perkembangan mereka, seperti pendekatan pembelajaran tematik yang sering diterapkan di lembaga pendidikan anak usia dini. Anak-anak usia dini biasanya aktif mengekspresikan ide-ide mereka secara polos melalui bermain, bernyanyi, mendengarkan cerita, dan menyampaikan keinginan mereka. Di RA Az-Zakiyatu Shalehah, internalisasi pendidikan multikultural pada anak usia dini disampaikan melalui pembelajaran tematik dalam setiap pelajaran, pengenalan lagu, pengenalan pakaian tradisional, pengetahuan tentang tempat ibadah, dan banyak lagi. Pendekatan ini membantu mendidik anak-anak tentang pentingnya multikulturalisme. Dengan pemahaman ini, pendidikan multikultural berfungsi sebagai alat untuk membentuk pola demokratisasi dan keadilan dalam konteks keberagaman



budaya, agama, dan sosial, sehingga nilai-nilai politik di negara ini dapat terjaga dengan baik. Tujuan utama dari pendidikan multikultural adalah untuk menghargai perbedaan, selaras dengan makna sila ketiga Pancasila, yaitu Persatuan Indonesia, yang mencakup pengakuan dan penghormatan terhadap keberagaman dalam masyarakat Indonesia.

Kegiatan internalisasi pendidikan multikultural pada anak usia dini dapat dilakukan melalui berbagai cara, seperti pengenalan budaya, bahasa, seni tradisional. Seperti yang dilakukan di RA Az-Zakiyatu Shalehah di Kecamatan Cikajang, Kabupaten Garut, Jawa Barat. Salah satu hal menarik dari RA ini adalah penerapan pembelajaran tematik yang melibatkan anak-anak dengan beragam latar belakang. Dalam hal ini, pembelajaran tematik harus disesuaikan dengan keberagaman lingkungan kelas, dan secara tidak langsung telah menerapkan pendidikan multikulturalisme dalam proses pembelajaran tematik tersebut.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini mengkaji tentang internalisasi nilai-nilai Multikultural melalui pembelajaran Tematik di RA Az-Zakiyatu Shalehah dengan menggunakan jenis penelitian yakni kualitatif deskriptif.

Penelitian deskriptif adalah penelitian yang menggambarkan suatu gejala, peristiwa, atau kejadian yang sedang terjadi saat ini. Fokus penelitian deskriptif adalah meneliti permasalahan aktual yang sedang berlangsung. Sebagai jenis penelitian kualitatif, metode ini melibatkan observasi menyeluruh pada sebuah latar tertentu tanpa melakukan perubahan apapun. Tujuan utamanya adalah mengamati dan memahami perilaku individu atau kelompok dalam situasi tertentu. (Sugiyono, 2022:36).

HASIL DAN PEMBAHASAN

Pendidikan anak usia dini (PAUD) menjadi panggung utama dalam pembentukan dasar perkembangan anak-anak. Dipandang sebagai masa kritis dalam kehidupan seseorang, PAUD tidak hanya bertujuan untuk menyampaikan pengetahuan akademis, tetapi juga mencakup aspek-aspek penting seperti pertumbuhan fisik, kognitif, sosial, dan emosional. Dalam arena PAUD, bermain adalah fondasi utama dari proses pembelajaran. Di sini, anak-anak tidak hanya bermain untuk bersenang-senang, tetapi juga sebagai cara alami mereka untuk belajar. Bermain membawa anak-anak ke dalam dunia di mana mereka dapat mengeksplorasi, bereksperimen, dan membangun pemahaman mereka tentang lingkungan sekitarnya. Melalui bermain, mereka mengasah keterampilan kognitif seperti pemecahan masalah, berpikir kritis, dan kreativitas, sambil juga mengembangkan keterampilan sosial seperti kerjasama, berbagi, dan berkomunikasi dengan baik (Fianasari 2015).

Pendidikan multikultural adalah gagasan yang mencakup serangkaian keyakinan dan penjelasan yang mengakui pentingnya keragaman budaya dan etnis dalam membentuk gaya hidup, pengalaman sosial, identitas pribadi, dan peluang pendidikan bagi individu, kelompok, maupun



negara. Hal ini menjadi semakin krusial, terutama di negara demokratis baru seperti Indonesia, di mana pendidikan memegang peran penting dalam upaya rekonstruksi sosial dengan mengembangkan keterampilan kewarganegaraan, termasuk kemampuan untuk menjadi bagian dari masyarakat demokratis yang toleran dan menghargai perbedaan demi mencapai kesejahteraan bersama. (Choiriyah 2023, 31).

Yayasan Az-Zakiyatu Shalehah Garut yang mendukung berdirinya RA Az-Zakiyatu Shalehah memiliki visi untuk menjadi lembaga pendidikan anak usia dini yang dapat memberi kemanfaatan di daerahnya. Dalam setiap langkah pendiriannya, RA Az-Zakiyatu Shalehah mengutamakan pendekatan yang komprehensif dalam menyusun kurikulum, fasilitas pendidikan, serta seleksi tenaga pengajar. Kurikulumnya tidak hanya mengintegrasikan kurikulum nasional yang ditetapkan pemerintah, tetapi juga menambahkan dimensi keislaman yang kuat dalam pengajaran dan kegiatan ekstrakurikuler. Hal ini bertujuan untuk tidak hanya membentuk kecerdasan intelektual siswa, tetapi juga moral dan spiritual mereka sesuai dengan ajaran Islam.

Dengan dukungan penuh dari Yayasan Az-Zakiyatu Shalehah Garut, RA Az-Zakiyatu Shalehah terus berupaya mengembangkan diri sebagai pusat pendidikan yang memberikan kontribusi positif bagi masyarakat, terutama dalam meningkatkan kualitas pendidikan Islam di Garut dan sekitarnya. Melalui dedikasi dan komitmen mereka, RA Az-Zakiyatu Shalehah berharap dapat melahirkan generasi yang tidak hanya cerdas secara akademis, tetapi juga memiliki nilai-nilai keislaman yang kuat untuk masa depan yang lebih baik.

1. Penyusunan Program Pembelajaran Tematik di RA Az-Zakiyatu Shalehah

Perencanaan pembelajaran tematik disusun secara sistematis dan mencakup komponen tujuan pembelajaran, kegiatan pembelajaran, alat/bahan, dan sumber belajar serta evaluasi untuk mencapai target perkembangan dan tingkat pencapaian perkembangan anak. Perencanaan pembelajaran di RA meliputi PROTA, PROSEM, RPPM, dan RPPH. Program Semester (PROSEM) Raudhatul Athfal Az-Zakiyatu Shalehah disusun sebagai program yang berisikan garis-garis besar mengenai hal-hal yang akan dilaksanakan dan dicapai dalam satu semester. Isi dari program semester terdiri dari bulan, pokok bahasan yang akan disampaikan atau tema, waktu yang direncanakan dan keterangan. Program semester adalah penjabaran dari program tahunan (PROTA) yang telah disusun oleh kepala RA sebagai acuan program kegiatan yang dilaksanakan selama satu tahun pelajaran.

2. Pembelajaran Tematik di RA Az-Zakiyatu Shalehah

Raudhatul Athfal Az-Zakiyatu Shalehah telah melaksanakan pembelajaran tematik pada peserta didik kelas A dan B. Pembelajaran tematik ini menggunakan Kurikulum Merdeka yang mengacu kepada KMA Nomor 347/Tahun 2022 tentang Kurikulum Raudhatul Athfal dan SK Dirjen Pendis Nomor 1443 Tahun 2023 tentang Madrasah Pelaksana Kurikulum Merdeka. Pembelajaran tematik adalah jenis pembelajaran yang disusun berdasarkan tema-tema tertentu. Metode ini memberikan ruang dan kedalaman materi yang disampaikan kepada peserta didik,



sehingga mendorong munculnya berbagai pertanyaan dan rasa ingin tahu yang tinggi terhadap lingkungan alam sekitar.

Pelaksanaan pembelajaran tematik di RA Az-Zakiyatu Shalehah, Kec. Cikajang, Kab. Garut, lebih menekankan pada keterlibatan aktif peserta didik dalam proses belajar. Hal ini memungkinkan mereka mendapatkan pengalaman langsung dan terlatih untuk menemukan berbagai pengetahuan secara mandiri serta memahami konsep dengan mengaitkan konsep lain yang telah dipahami.

Pelaksanaan pembelajaran tematik yang dilaksanakan oleh RA Az-Zakiyatu Shalehah dengan menekankan pada pembelajaran secara tuntas, sesuai tema, penilaian secara otentik, berkesinambungan, menggunakan teknik penilaian yang bervariasi, menggunakan rating scale, dilaksanakan secara harian, mingguan, bulanan dan semester. Pembelajaran yang dilaksanakan sesuai prosedur yang telah disusun.

3. Internalisasi Nilai-nilai Multikultural di RA Az-Zakiyatu Shalehah

Pendidikan multikultural sangat penting dalam masyarakat kita karena lingkungan pendidikan memainkan peran krusial dalam membangun dasar pemahaman, toleransi, dan penghargaan terhadap keberagaman budaya sejak usia dini. Di RA Az-Zakiyatu Shalehah, penulis mencermati salah satu tujuan sekolah yang relevan dengan pendidikan multikultural, yaitu memberikan pembekalan kemampuan dasar melalui metode belajar sambil bermain. Berdasarkan hasil penelitian, kegiatan pembelajaran di RA Az-Zakiyatu Shalehah mencerminkan tujuan pendidikan multikultural, terutama dalam hal penghargaan terhadap sesama teman. Anak-anak mendapatkan pendidikan multikultural melalui kegiatan pembelajaran tematik yang rutin mereka ikuti setiap hari. Selama proses pembelajaran di kelas, anak-anak belajar dan menginternalisasi nilai-nilai multikultural, yang memperkaya pengalaman mereka dalam berinteraksi dan menghargai keberagaman di lingkungan sekolah.

Nilai-nilai pendidikan multikultural yang ada di RA Az-Zakiyatu Shalehah meskipun seringkali tidak disadari oleh semua pihak. Salah satu nilai yang disebutkan adalah **keterbukaan anak satu sama lain**. Hal ini menunjukkan bahwa anak-anak belajar untuk menerima dan menghargai keberagaman di antara mereka tanpa batasan atau prasangka. Selanjutnya, nilai **toleransi** juga ditekankan. Anak-anak diajarkan untuk menghargai perbedaan, baik itu perbedaan suku, agama, warna kulit, atau bentuk rambut. Hal ini mencerminkan upaya sekolah dalam membangun sikap toleransi sejak dini, yang merupakan aspek krusial dalam pendidikan multikultural. Selain itu, nilai **tolong-menolong** dan **berbagi** juga menjadi bagian dari kehidupan sehari-hari di RA Az-Zakiyatu Shalehah tersebut. Anak-anak belajar untuk saling membantu, misalnya dalam berbagi alat tulis atau makanan. Ini tidak hanya mengajarkan sikap altruisme, tetapi juga memperkuat rasa persaudaraan dan kerjasama di antara mereka.

Secara keseluruhan, nilai-nilai pendidikan multikultural yang peneliti dapat ketika melakukan penelitian di RA Az-Zakiyatu Shalehah yang diinternalisasikan dalam pembelajaran



tematik adalah **nilai toleransi, nilai demokrasi, nilai tolong-menolong dan nilai keterbukaan**. RA Az-Zakiyatu Shalehah menunjukkan bahwa lembaga pendidikan anak usia dini memiliki peran yang penting dalam mengembangkan nilai-nilai pendidikan multikultural secara alami di tengah-tengah anak-anak. Melalui interaksi sehari-hari dan pengalaman belajar yang terintegrasi, anak-anak tidak hanya mendapatkan pengetahuan akademis, tetapi juga pembelajaran sosial dan nilai-nilai yang mendasar untuk hidup harmonis dalam masyarakat yang beragam budaya.

a. Nilai Toleransi

Nilai toleransi dipahami sebagai pengakuan dan penghormatan terhadap hak asasi manusia. Ketika penulis melakukan observasi langsung dan mewawancarai guru kelompok B1, ditemukan bahwa anak-anak di kelompok B1 RA Az-Zakiyatu Shalehah menunjukkan nilai toleransi, anak-anak diajarkan untuk menghargai dan menerima perbedaan budaya. Guru menggunakan materi pembelajaran yang menghormati keberagaman budaya. Pentingnya pembelajaran kebhinekaan dan respons positif anak-anak terhadap pengenalan budaya, bahasa, dan agama yang beragam di sekolah. Pernyataan ini menggambarkan bahwa anak-anak di RA Az-Zakiyatu SHalehah tersebut telah diperkenalkan pada pembelajaran yang mengarah pada tema kebhinekaan. Mereka belajar mengenai berbagai budaya, bahasa, dan agama yang berbeda-beda di Indonesia. Anak-anak menunjukkan antusiasme yang besar terhadap proses pembelajaran ini, yang tercermin dari rasa ingin tahu mereka yang tinggi mengenai keragaman budaya masyarakat Indonesia. Mereka aktif dan antusias dalam belajar, sehingga guru tidak mengalami kesulitan besar dalam mengarahkan mereka, terutama ketika mereka sendiri ingin lebih mendalami dan mengenal lebih jauh tentang berbagai budaya tersebut.

Pendekatan pembelajaran yang memusatkan pada kebhinekaan ini memberikan pengalaman belajar yang bermakna bagi anak-anak. Hal ini tidak hanya meningkatkan pemahaman mereka tentang keanekaragaman budaya, tetapi juga memupuk sikap inklusif, penghargaan terhadap perbedaan, dan keinginan untuk belajar lebih dalam tentang budaya-budaya lainnya di Indonesia. Dengan demikian, sekolah berhasil menciptakan lingkungan belajar yang merangsang minat anak-anak untuk mengembangkan pemahaman multikultural mereka secara positif. Nilai toleransi terlihat jelas dalam berbagai kegiatan yang dilakukan anak-anak di sekolah, termasuk dalam kegiatan rutinitas sehari-hari, proses pembelajaran, serta kegiatan ekstrakurikuler seperti Tari. Salah satu contoh yang penulis amati adalah selama sesi pembelajaran tematik yang mengenalkan anak-anak pada tari-tari tradisional. Misalnya, dalam kegiatan latihan Tari Saman dari Aceh, anak-anak diajak untuk berkumpul dalam lingkaran, berdiri berdekatan, bergandengan tangan, dan bernyanyi bersama.

Selama kegiatan tersebut, anak-anak berinteraksi satu sama lain dengan penuh toleransi. Mereka menunjukkan sikap mau berbaur dan bekerja sama tanpa adanya keraguan, meskipun terdapat perbedaan di antara mereka. Dalam suasana yang menyenangkan ini, mereka tidak hanya belajar tentang tari tradisional, tetapi juga tentang pentingnya saling menghargai dan beradaptasi dengan keberagaman yang ada di antara



teman-teman mereka. Aktivitas seperti ini membantu membangun rasa persatuan dan keterbukaan, sehingga memperkuat nilai toleransi di kalangan anak-anak.

b. Nilai Demokrasi

Nilai demokrasi, sering kali disebut sebagai nilai keadilan, mencakup berbagai aspek penting seperti keadilan budaya, keadilan sosial, dan bentuk-bentuk keadilan lainnya. Konsep demokrasi menekankan bahwa setiap individu berhak mendapatkan hak dan keadilan yang sesuai dengan kebutuhannya. Dalam konteks pendidikan, nilai demokrasi dapat terlihat jelas dalam cara proses pembelajaran dijalankan di kelas. Selama penelitian di kelas, penulis menemukan penerapan nilai demokrasi dalam berbagai aktivitas pembelajaran. Sebagai contoh, ketika guru memulai pelajaran dengan sesi tanya jawab terbuka, mereka akan menanyakan hal-hal seperti, "Bagaimana kabar anak-anak hari ini?" Anak-anak merespons dengan antusias, memberikan jawaban secara bersamaan. Namun, untuk memastikan bahwa setiap anak memiliki kesempatan untuk berpartisipasi, guru kemudian mengajukan pertanyaan kepada anak-anak satu per satu. Pendekatan ini memastikan bahwa semua siswa mendapatkan hak yang sama untuk menyampaikan pendapat mereka.

Melalui metode ini, nilai demokrasi tercermin dalam proses belajar mengajar, di mana setiap anak diberikan kesempatan yang adil untuk berbicara dan berpartisipasi. Ini menciptakan lingkungan kelas yang inklusif dan menghargai suara semua peserta didik, yang merupakan inti dari prinsip keadilan dan demokrasi.

c. Nilai Tolong Menolong

Nilai tolong-menolong memiliki peran penting dalam kehidupan sosial manusia, karena sebagai makhluk sosial, manusia tidak dapat hidup sendiri tanpa dukungan dari orang lain. Bahkan tugas kecil sekalipun akan terasa lebih mudah dan ringan jika dilakukan bersama-sama. Bantuan dari orang lain, baik dalam bentuk fisik maupun moral, adalah hal yang tidak dapat dihindari. Ini berlaku tidak hanya untuk orang dewasa, tetapi juga untuk anak-anak yang membutuhkan bantuan dari berbagai pihak, seperti orang tua, saudara, guru, dan teman-temannya. Nilai tolong-menolong yang penulis amati saat penelitian di RA Az-Zakiatu Shalehah terjadi selama proses pembelajaran. Anak-anak diminta oleh guru untuk menyelesaikan lembar kegiatan yang telah disiapkan. Namun, ada anak yang tidak membawa pensil, dan ada pula yang tidak membawa penghapus. Guru tidak khawatir, malah mendorong anak yang membawa pensil lebih untuk meminjamkannya kepada temannya, dan anak tersebut pun bersedia meminjamkan pensil dan berbagai penghapus miliknya untuk digunakan teman-temannya.

Hal ini menunjukkan bahwa sejak usia dini, anak-anak sudah diajarkan untuk menanamkan nilai saling tolong-menolong dengan orang-orang di sekitar mereka, terutama dengan teman sekelas. Anak-anak dibiasakan untuk menerapkan nilai tolong-menolong tanpa memandang perbedaan antara satu dengan yang lainnya, melalui tindakan



kecil seperti meminjamkan pensil dan berbagi penghapus. Anak-anak yang telah terbiasa dengan pembelajaran sikap tolong-menolong di sekolah membawa pengaruh positif ke dalam kehidupan di rumah. Mereka telah mempraktikkan nilai-nilai ini secara konsisten, sehingga sikap tersebut menjadi bagian alami dari perilaku sehari-hari mereka. Ketika berada di rumah, anak-anak menunjukkan kemampuan untuk bekerja sama dalam tugas-tugas rumah tangga dan siap memberikan bantuan kepada saudara-saudaranya ketika dibutuhkan. Hal ini menunjukkan bahwa pembelajaran di sekolah tidak hanya berdampak pada perkembangan akademik mereka, tetapi juga pada pembentukan karakter dan sikap sosial yang positif di lingkungan keluarga.

Pendidikan nilai-nilai seperti tolong-menolong di sekolah tidak hanya membentuk individu yang lebih bertanggung jawab, akan tetapi juga memperkuat hubungan harmonis di dalam keluarga. Dengan demikian, sekolah sangat berperan penting dalam membentuk generasi muda yang tidak hanya kompeten secara akademik, tetapi juga memiliki nilai-nilai moral dan akhlak yang kuat untuk berkontribusi positif dalam kehidupan masyarakat.

d. Nilai Keterbukaan

Nilai keterbukaan atau inklusif merupakan prinsip yang menganggap bahwa kebenaran yang dianut oleh suatu kelompok tidak hanya berlaku untuk mereka sendiri, tetapi juga dapat diterima oleh kelompok lain. Dalam konteks pembelajaran dan selama anak-anak berada di lingkungan sekolah, mereka diajarkan untuk mengembangkan sikap saling terbuka terhadap teman-teman mereka. Ini berarti bahwa anak-anak tidak merasa keberatan untuk bermain dan melakukan kegiatan belajar bersama teman-teman yang berasal dari latar belakang yang berbeda.

Sebagai contoh, di kelompok B1 terdapat anak-anak dengan berbagai latar belakang suku yang berbeda. Di RA Az-Zakiatu Shalehah, tidak diterapkan prinsip bahwa anak-anak dari suku Sunda harus bermain dan belajar hanya dengan anak-anak dari suku Sunda, atau anak-anak dari suku Jawa hanya dengan anak-anak dari suku Jawa. Sebaliknya, di RA Az-Zakiatu Shalehah, diterapkan prinsip bahwa semua anak, terlepas dari suku mereka, bebas untuk bermain dan belajar bersama siapa saja tanpa menghiraukan perbedaan suku mereka. Prinsip kesetaraan dan keterbukaan ini memastikan bahwa setiap anak merasa diterima dan dihargai, serta tidak merasa terasing karena perbedaan latar belakang mereka.

Melalui pendekatan ini, anak-anak belajar untuk mencocokkan diri dengan berbagai perbedaan sambil memperoleh pemahaman yang lebih baik tentang keberagaman. Pengalaman ini memberikan mereka bekal penting untuk menghadapi dan menghargai perbedaan saat mereka tumbuh dewasa nanti. Lebih jauh lagi, untuk mendukung pendidikan multikultural di RA Az-Zakiatu Shalehah, proses pembelajaran dilakukan dengan menggunakan metode yang relevan dengan prinsip-prinsip pendidikan



multikultural. Hal ini termasuk penggunaan pembelajaran tematik yang dilengkapi dengan ceramah dan pertanyaan terbuka kepada anak-anak, sehingga mereka dapat terlibat secara aktif dan memperoleh pemahaman yang lebih mendalam mengenai berbagai aspek keberagaman.

KESIMPULAN

RA Az-Zakiyatu Shalehah menginternalisasikan nilai-nilai pendidikan multikultural melalui pembelajaran tematik telah membawa dampak yang signifikan dalam membentuk karakter anak-anak usia dini. Melalui pendekatan ini, anak-anak tidak hanya belajar tentang keberagaman budaya, tetapi juga menginternalisasi nilai-nilai seperti toleransi, nilai demokrasi, nilai tolong menolong dan nilai keterbukaan. Pesertadidik Az-Zakiyatu Shalehah aktif terlibat dalam kegiatan kolaboratif yang mempromosikan kerjasama antarbudaya, sambil juga memperkuat identitas budaya mereka sendiri. Dengan demikian, RA Az-Zakiyatu Shalehah berhasil menciptakan lingkungan belajar yang inklusif dan mendukung, yang mempersiapkan anak-anak untuk menjadi individu yang terbuka, adaptif, dan siap menghadapi kompleksitas masyarakat global yang semakin beragam.

Beberapa langkah strategis dapat diambil untuk semakin memperkuat dampaknya. Pertama, penting untuk terus mengembangkan dan memperbarui kurikulum tematik agar nilai-nilai seperti toleransi, demokrasi, tolong-menolong, dan keterbukaan tetap relevan dan sesuai dengan dinamika sosial dan budaya terkini. Selain itu, pengajaran dapat lebih ditingkatkan melalui pelatihan rutin bagi pengajar, guna memastikan bahwa mereka memiliki keterampilan yang diperlukan untuk mengintegrasikan nilai-nilai multikultural secara efektif dalam proses belajar mengajar. Dengan langkah-langkah ini, RA Az-Zakiyatu Shalehah akan semakin mampu membentuk karakter anak-anak yang terbuka, adaptif, dan siap menghadapi kompleksitas masyarakat global yang semakin beragam.

DAFTAR PUSTAKA

- Choiriyah. 2023. "Meta-Analisis: Penerapan Pendekatan Pembelajaran Multikultural Dalam Lingkungan Pembelajaran Anak Usia Dini:(Studi Berdasarkan Tinjauan Kuasi Eksperimen)." *KREATIF: Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini* 1 (1): 30–39. <https://doi.org/10.33830/jpaud.v1i1.4947>.
- Deiniatur, Much. 2017. "Implementasi Pendidikan Multikultural Pada Anak-Anak Melalui Model Pembelajaran Bermain Peran." *Thuful A: Jurnal Inovasi Pendidikan Guru Raudhatul Athfal* 4 (1): 89. <https://doi.org/10.21043/thufula.v4i1.1929>,
- Esti S Umaroh. 2019. "Implementasi Pendidikan Multikultural Untuk Menumbuhkan Toleransi Beragama Pada Anak Usia 6-7 Tahun Di TK Omah Dolanan YWKA (Yayasan Wanita Kereta Api) Yogyakarta." State Islamic University Sunan Kalijaga Yogyakarta.
- Fianasari, Elvika. 2015. "Pelaksanaan Pembelajaran Multikultural Kelompok TK Di Labschool Rumah Citta Yogyakarta." *Universitas Negeri Yogyakarta*.



Puspita, Widya Ayu. 2013. "Multikulturalisme Dalam Pendidikan Anak Usia Dini." *Jurnal Ilmiah VISI P2TK* 8 (2): 144–52.

Suryana, Yaya dan Rusdiana. 2015. *Pendidikan Multikultural (Suatu Upaya Penguatan Jati Diri Bangsa)*.

Tatya, Gabriella Nova. 2018. "Internalisasi Multikulturalisme Pada Anak Usia Dini."

Zaini Miftach. 2018. "Relevansi Konsep Pendidikan Paulo Freire Bagi Filosofi Pendidikan Agama Islam Multikultural," 53-54.